



## Relevansi Pupuh Kasmaran Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi dengan Kultur Masyarakat Using : Kajian Antropologi Sastra

Iffah Fauziah Rahardy<sup>1\*</sup>, Yunika Anggraini<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: [dosen02726@unpam.ac.id](mailto:dosen02726@unpam.ac.id)<sup>1</sup>, [yunikaicha@gmail.com](mailto:yunikaicha@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [dosen02726@unpam.ac.id](mailto:dosen02726@unpam.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to explore the relevance of Pupuh Kasmaran Mocoan in Lontar Yusup Banyuwangi to the culture of the Banyuwangi community through a literary anthropology approach. Pupuh Kasmaran Mocoan is part of the literary heritage of East Java and is preserved in Lontar Yusup Banyuwangi, reflecting the cultural values, traditions, and worldview of the local society. The research employed a qualitative descriptive method using reading and data classification techniques based on cultural elements. Data were analyzed by identifying cultural aspects embedded in the text and examining their relevance to the social and cultural life of the Banyuwangi community. The findings reveal that Pupuh Kasmaran Mocoan is not merely a literary work but also a representation of the cultural complexity of Banyuwangi society. It contains various cultural values, including social norms, customs, beliefs, and moral teachings that continue to be relevant in contemporary community life. These findings demonstrate that traditional literary works can serve as important cultural documents for understanding local identity and preserving regional wisdom. The study contributes to a deeper understanding of the cultural elements reflected in Lontar Yusup Banyuwangi and emphasizes the significance of literary anthropology in interpreting traditional literature. Furthermore, the findings provide valuable insights for the preservation and development of regional literature while enriching the discourse on literary anthropology.*

**Keywords:** : Banyuwangi Community; Cultural Values; Literary Anthropology; Lontar Yusup Banyuwangi; Pupuh Kasmaran Mocoan.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi *Pupuh Kasmaran Mocoan* dalam *Lontar Yusup Banyuwangi* dengan kultur masyarakat melalui pendekatan kajian antropologi sastra. *Pupuh Kasmaran Mocoan* merupakan bagian dari warisan sastra Jawa Timur yang tersimpan dalam *Lontar Yusup Banyuwangi* dan mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, serta pandangan hidup masyarakat Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pembacaan secara mendalam dan pengelompokan data berdasarkan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam teks. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra tersebut serta mengkaji relevansinya dengan kehidupan masyarakat Banyuwangi pada masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pupuh Kasmaran Mocoan* tidak hanya merupakan karya sastra, tetapi juga menjadi cerminan kompleksitas budaya masyarakat Banyuwangi. Karya ini memuat berbagai nilai budaya, seperti norma sosial, adat istiadat, kepercayaan, dan ajaran moral yang masih memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tradisional memiliki fungsi penting sebagai media pelestarian identitas budaya dan kearifan lokal. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai unsur-unsur budaya yang terkandung dalam *Lontar Yusup Banyuwangi* serta menegaskan pentingnya kajian antropologi sastra dalam mengungkap makna budaya yang terdapat dalam karya sastra daerah. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian dan pengembangan sastra daerah serta memperkaya kajian antropologi sastra.

**Kata kunci:** Antropologi Sastra; Lontar Yusup Banyuwangi; Masyarakat Banyuwangi; Nilai Budaya; Pupuh Kasmaran Mocoan.

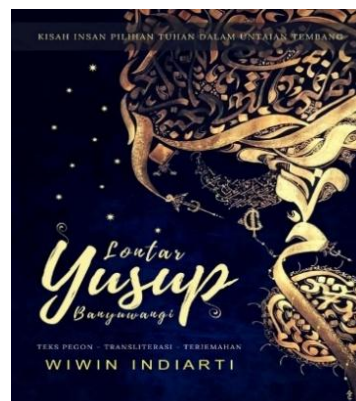
### 1. LATAR BELAKANG

Sastra Indonesia dan sastra daerah adalah dua hal yang patutnya tidak dapat terpisahkan. Keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan, yaitu sastra Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sedangkan sastra daerah menggunakan bahasa daerah. Sastra Indonesia identik dengan identitas secara nasional sedangkan sastra daerah mencerminkan identitas secara lokal.

Meskipun memiliki perbedaan yang cukup signifikan terkait adanya perbedaan bahasa, sastra Indonesia dan sastra daerah ini sejatinya dapat saling memengaruhi. Sastra Indonesia tidak dapat tumbuh dengan maksimal bila tidak dibarengi dengan berkembangnya sastra daerah. Misalnya, seorang pengarang karya sastra tentunya memiliki latar belakang kultur yang berbeda-beda. Kultur yang berbeda-beda ini dapat pula dikatakan sebagai salah satu khazanah sastra daerah. Latar belakang yang berbeda-beda itulah yang sering memengaruhi penceritaan yang ada dalam karya-karya Sastra Indonesia. Terkait dengan perihal saling memengaruhi, sastra daerah pun tidak bisa terlepas dari adanya sastra Indonesia. Dalam hal kesejarahan, sastra Indonesia telah lebih dahulu ‘dekat’ dengan sastra sastra-sastra dunia dan lebih dahulu juga mengadopsi teori-teori modern. Hal inilah yang pada akhirnya juga memengaruhi bentuk-bentuk sastra daerah.

Berkaca dari hal tersebut, ternyata di masyarakat ada sastra lokal yang sampai saat ini masih digunakan di dalam berbagai acara. Salah satu contoh yang menarik adalah Lontar Yusup Banyuwangi yang menjadi perbendaharaan sastra di Jawa Timur. Lontar Yusup ini merupakan satu-satunya naskah kuno yang sampai saat ini masih bertahan di dalam masyarakat Using, Banyuwangi, terutama di wilayah pedesaan. Tradisi mocoan Lontar Yusup ini biasanya diadakan semacam sebuah pengajian yang dilakukan oleh umat Islam. Tidak hanya itu, lontar ini biasanya juga dibacakan sebagai rangkaian dari suatu upacara, misalnya pernikahan atau khitanan.

Naskah Lontar Yusup ini terdiri atas empat pupuh, yaitu kasmaran, durma, sinom, dan pangkur. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya akan dibahas mengenai pupuh kasmaran. Layaknya nama ‘Kasmaran’ dalam pupuh tersebut, pupuh ini bukan sekadar rangkaian kata-kata yang terjalih indah, tetapi di dalamnya ternyata juga ada unsur-unsur budaya yang relevan dengan masyarakat Banyuwangi.



**Gambar 1.** Objek Kajian

Gambar di atas adalah objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini. Objek tersebut adalah hasil transliterasi Lontar Yusup Banyuwangi yang telah ditransliterasi oleh Wiwin Indiarti. Dalam hal ini peneliti hanya akan berfokus pada naskah yang telah ditransliterasikan dan selanjutnya peneliti hanya akan menganalisis makna yang terkandung dalam teks yang telah ditransliterasi tersebut.

Dalam konteks ini kajian mengenai relevansi pupuh kasmaran dengan kultur masyarakat menjadi sebuah hal yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Dengan melihat lebih mendalam, dapat dipahami bahwa sastra menjadi cerminan dari kehidupan dan pandangan dunia masyarakat tempatnya berasal. Kajian tentang relevansi antara Pupuh Kasmaran dalam Lontar Yusup Banyuwangi dengan kultur masyarakat tidak hanya akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang unsur-unsur yang terkandung dalam Pupuh Kasmaran, tetapi juga akan memberikan cerminan yang relevan dengan kebudayaan masyarakat Using Banyuwangi dalam konteks antropologi sastra.

## 2. KAJIAN TEORETIS

Dalam ranah kajian sastra, penelitian antropologi sastra ini masih tergolong sebagai fokus penelitian yang baru. Mata kuliah terkait antropologi sastra inipun masih sangat jarang diberikan di universitas-universitas yang memiliki jurusan sastra Indonesia. Penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal. *Pertama*, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Dalam hal ini peneliti dapat memusatkan pada tokoh-tokoh dan gaya hidup mereka serta kehidupannya secara menyeluruh. Budaya masyarakat yang tergambar dalam karya etnografi tersebut diungkap melalui teori resepsi (cermin). Akan tetapi, dalam meneliti karya etnografi ini perlu hati-hati karena karya sastra bersifat fiktif sedangkan etnografi itu bersifat realistik. *Kedua*, meneliti karya sastra dari sisi pandang kebudayaan, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Adapun dalam penelitian ini menitikberatkan mengenai karya sastra dari sisi pandang kebudayaan.

Endraswara (2013: 150) menyatakan bahwa asumsi antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang sebagian besar diperoleh dari pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun kolektif. Endraswara dalam Rahmat (2019: 84) mengungkapkan bahwa antropologi sastra adalah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Endraswara (2013: 5) juga menyampaikan bahwa ada beberapa alasan yang menyebabkan kedekatan antara antropologi dan sastra, yaitu (1) keduanya sama-sama memperhatikan aspek manusia dengan seluruh perilakunya; (2) manusia adalah makhluk yang berbudaya, memiliki daya cipta rasa kritis untuk mengubah hidupnya; (3) antropologi dan sastra tidak alergi pada fenomena

imajinatif kehidupan manusia yang sering lebih indah dari warna aslinya; (4) banyak wacana lisan dan sastra lisan yang menarik minat para antropolog dan ahli sastra; (5) banyak interdisiplin yang mengitari bidang sastra dan budaya hingga menantang munculnya antropologi sastra. Dapat dikatakan bahwa bidang antropologi dan sastra memang memiliki kedekatan yang cukup signifikan, yaitu sama-sama menelaah kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Ratna (2011: 70) mengutarakan bahwa antropologi dan sastra ini memiliki beberapa persamaan, antara lain adalah *pertama*, antropologi mulai dengan catatan-catatan etnografis kelompok orientalis, di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung termasuk bahasa dan sastra. Demikian sebaliknya, para peneliti bahasa dan sastra pada gilirannya juga memasukkan aspek-aspek etnografis dan antropologisnya. Kedua disiplin ilmu tersebut menganggap bahwa folklore sebagai wilayah penelitian masing-masing. *Kedua*, pada dasarnya kedua disiplin ilmu tersebut menggunakan metode dan teori yang relatif sama seperti interpretasi dengan berbagai variannya.

Dalam meneliti kajian antropologi sastra tentunya tidak dapat terpisahkan dari adanya unsur kebudayaan. Pada dasarnya karya sastra itu juga berisi tentang kebudayaan. Dapat pula dikatakan bahwa jika seseorang ingin mengetahui kebudayaan suatu masyarakat maka dapat dilihat dari karya sastranya.

Penelitian ini akan menitikberatkan pada sisi pandang kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat dalam Pangestu (2022), kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Penelitian yang menggunakan pendekatan antropologi sastra ini berusaha untuk mengungkap budaya masyarakat tertentu, dalam hal ini adalah masyarakat Using/ Osing di Banyuwangi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Koentjaraningrat (2015: 165) mengungkapkan adanya unsur-unsur yang meliputi suatu kebudayaan. Unsur-unsur tersebut bersifat universal. Ketujuh unsur tersebut antara lain adalah (1) religi, (2) bahasa, (3) sistem pengetahuan, (4) kesenian, (5) sistem organisasi masyarakat, (6) sistem mata pencaharian, (7) sistem peralatan dan teknologi.

### 3. METODE PENELITIAN

Berbicara masalah penelitian antropologi sastra, Endraswara (2013: 53) menyampaikan bahwa pada dasarnya antropologi sastra akan berhadapan dengan tiga hal tentang pembuktian hasil penelitian. Pembuktian yang dimaksud adalah lebih cenderung ke arah klarifikasi. Ketiga hal tersebut antara lain adalah (1) realitas, (2) fakta, dan (2) data. Realitas ini merujuk pada

dunia mungkin yang kadang-kadang bersifat subjektif. Artinya apa yang “ada” bagi seseorang belum tentu “ada” bagi yang lain karena masing-masing memiliki pandangan yang berbeda tentang suatu hal. “Ada” di sini juga bisa berarti ada di dunia, di jagat raya ini, baik secara empiris maupun dalam pikiran kita.

Fakta di sini didefinisikan sebagai pernyataan tentang realitas, tentang kenyataan. Suatu fakta selalu bersifat “subjektif”, dalam arti bahwa fakta tersebut selalu dihasilkan lewat sudut pandang orang tertentu. Dalam penelitian antropologi sastra fakta dapat menjadi data, tetapi tidak semua fakta adalah data. Penelitian antropologi sastra akan berhadapan dengan data yang merupakan potret dari fakta-fakta dan realitas. Berkaitan dengan data, data yang dibutuhkan dalam penelitian sastra bisa berupa data kualitatif atau kuantitatif. Data dapat berupa potongan teks atau teks utuh. Data yang terseleksi akan diproses, disesuaikan dengan permasalahan yang hendak dirunut. Dalam hal ini, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga data yang ada bukan berupa angka, tetapi berupa pernyataan-pernyataan yang memberikan keterangan, informasi mengenai sifat, isi, ciri, keadaan dari sesuatu atau hubungan-hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penjabaran data secara deskriptif. Dalam penelitian kualitatif ini, hal yang pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan objek material dan objek formal. Dalam penelitian ini yang menjadi objek material adalah Pupuh Kasmaran Lontar Yusup Banyuwangi sedangkan objek formalnya adalah unsur budaya dalam karya tersebut.

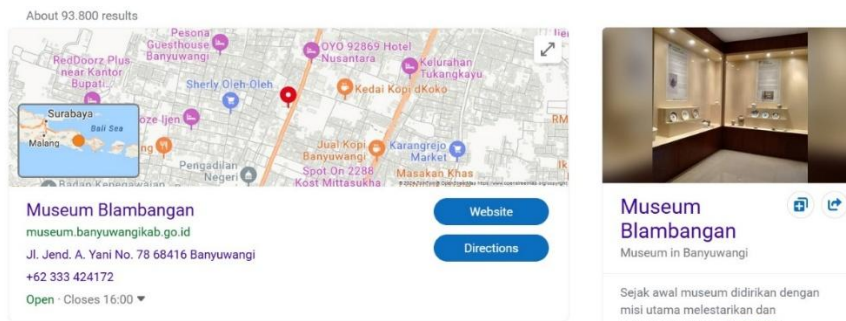
Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua langkah yang harus dilakukan dalam melakukan metode penelitian, yaitu pengumpulan data dan penganalisisan data. Faruk (2012) menyatakan bahwa metode dan teknik pengumpulan data pada dasarnya adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait masalah penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca, terjemahan dan pengelompokan data-data sesuai dengan unsur-unsur budaya yang akan ditulis didalam pembahasan penelitian ini. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut: pengumpulan data, terjemahan, pengelompokan unsur budaya, dan interpretasi dari membaca naskah sumber data, serta membuat kesimpulan hasil analisis sesuai dengan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran analisis dan penjelasan yang rinci mengenai fenomena yang diteliti, karena peneliti ingin memaparkan objek penelitian secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan tujuan penelitian.

Dalam meneliti objek karya sastra dengan menggunakan antropologi sastra tentunya akan memanfaatkan pula metodologi penelitian antropologi sastra. Dalam meneliti antropologi sastra dibutuhkan adanya desain yang utuh. Desain merupakan peta perjalanan penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga Kesimpulan. Endraswara (2013: 62) menyampaikan bahwa ada beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan dalam proses analisis antropologi sastra, antara lain adalah.

Peneliti pertama-tama harus menentukan karya yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Hal yang diteliti adalah persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Peneliti juga memperhatikan struktur cerita sehingga akan diketahui kekuatan apa perlunya yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut. Selanjutnya, analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal berbau tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lontar Yusup Banyuwangi merupakan salah satu contoh peninggalan naskah kuno yang masih terus digunakan hingga masa kini, khususnya bagi warga Banyuwangi. Tidak hanya itu, karya ini sering diminati oleh para ahli untuk diteliti dari berbagai sudut pandang.



**Gambar 2.** Lokasi Disimpannya Naskah Lontar Yusup Banyuwangi

Gambar di atas merupakan lokasi disimpannya naskah Lontar Yusup Banyuwangi, yaitu di museum Blambangan, Jawa Timur. Di dalam museum tersebut tersimpan beberapa peninggalan naskah kuno, khususnya yang berhubungan dengan Banyuwangi. Salah satu yang masih tersimpan dengan rapi di sana adalah Lontar Yusup Banyuwangi. Menurut salah seorang narasumber yang merupakan pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, menyatakan bahwa naskah lontar Yusup yang tersimpan di museum tersebut berisi tembang atau lagu Asmaradana di bagian manggala atau bagian pengantar yang mengisahkan tentang fase kehidupan asmara Nabi Yusuf. Tidak hanya itu, tradisi mocoan Lontar Yusup ini kabarnya akan kembali

dilaksanakan, tidak Cuma di Desa Kemiren yang dilaksanakan semalaman dari shalat Isya hingga usai sebelum waktu Subuh.

Lontar Yusup Banyuwangi merupakan salah satu contoh peninggalan naskah kuno yang masih terus digunakan hingga masa kini, khususnya bagi warga Banyuwangi. Tidak hanya itu, karya ini sering diminati oleh para ahli untuk diteliti dari berbagai sudut pandang. Lontar Yusup Banyuwangi memiliki empat pupuh. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada Pupuh Kasmaran. Berdasarkan penelitian pada Pupuh Kasmaran Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi terdapat beberapa unsur budaya sebagai berikut:

**Tabel 1.** Klasifikasi Data Unsur Budaya dalam Pupuh Kasmaran Mocoan pada Lontar Yusup Banyuwangi

No	Unsur Budaya	Data
1	Bahasa	“Singgih nabi duta luwih kaliwat sing in Yang Sukma.” (halaman 58) “Dera sih ing wayah tuan sampun sira Sang Yang Widi” (halaman 60-61)
2	Sistem peralatan dan teknologi	“Ia berdidid di mihrab ia lalu segera menyapa “ (halaman 83) “Yang bernama Basir itu memeriksa ke dalam sumur” (halaman 123) “Apa yang sedang kau pikirkan kok tuan menapat cermin” (halaman 125) “Yusuf ditarik didalam timba sang penimba berpikir demikian berat air didalam timba” (halaman 127) “Sang pedagang berkata aku kehabisan uang darham” (halaman 132) “Seperti tempatnya Mutiara ditempatkan dalam anting-anting kasutri dan sutra” (halaman 139) “Ditempatjan pada ulat yang indah madu tempatnya pada tawon” (halamaan 139) “Logam emas bertempat pada batu” (halaman 139)
3	Sistem mata pencarian	“Sembari menggembala kambing seluruh keluarga itu semua mendapat warisna kambing” (halaman 75)
4	Sistem Pengetahuan	“Bersegeralah pergi seraya berniaga” (halaman 117) “Mati dengan disembelih laksana membunuh domba” (halaman 61) “Tingkah lakunya sebanding dengan perawakan yang halus laksana bidadara sorga” (halaman 65) “Giginya laksana Mutiara” (halaman 66) “Giginya pun telah tanggal” (halaman 104) “Sembari menggembala kambing seluruh keluarga itu semua mendapat warisna kambing” (halaman 75) “Tak kubolehkan jikalau nanti diterkam harimau” (halaman 77) “Maka pergilag sang petapa ke telaga Syadat” (halaman 92) “Sebagai makanannya terdapat buah delima” (halaman 92) “Jika Baginda Yusuf telah dimangsa anjing hutan” (halaman 95)

---

		“Bajunya Yusuf segera dilumuri dengan darah kambing” (halaman 96)
		“Kau akan dilimpahi kekayaan atas perantara anak kecil itu” (halaman 116)
		“Segenap barang dagangan telah siap diberangkatkan dari kota” (halaman 117)
		“Dan apabila telah bertemu Ku-berikan penglihatan yang tajam” (halaman 119)
		“Yang mengintari kabah tingkah para burung tersebut bukan seperti sejatinya burung.” (halaman 122)
5	Sistem kekerabatan organisasi	dan “Saudara yang paling tua hendak merasa kasihan kepada nabi yusuf ia berbalik melindungi nabi yusuf” (halaman 88)
6	Sistem Religi	“Sedang bakti bertapa dua belas tahun lamanya memuja, mengaji dan berpuasa” (halaman 83)

---

Unsur budaya yang relevan pada Pupuh Kasmaran Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi dengan Masyarakat suku Using Banyuwangi antara lain:

### **Bahasa**

Bahasa merupakan sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis, digunakan untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Bahasa dapat pula menunjukkan ciri khas suatu masyarakat tertentu. Ciri khas tersebut dapat terlihat dari penyebutan orang atau nama tokoh yang berperan penting dalam karya sastra.

Pada Pupuh Kasmaran Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi bahasa yang digunakan dalam unsur budaya yaitu menggunakan bahasa using dan bahasa jaa kuno, berikut buktinya :  
“Singgih nabi duta luwih kaliwat sing in Yang Sukma.” (halaman 58)  
“Dera sih ing wayah tuan sampun sira Sang Yang Widi” (halaman 60-61)

Penggunaan bahasa pada Mocoan Lontar Yusup yaitu dua bahasa yang pertama adalah bahasa Using dan yang kedua adalah bahasa Jawa kuno. Akan tetapi, dalam penulisan Lontar Yusup Banyuwangi dituliskan berupa tulisan pegon dalam bukunya. Namun, dapat diketahui bahwa dalam lontar yang asli tulisan nya menggunakan aksara Jawa.

### **Sistem Peralatan dan Teknologi**

Tentunya manusia membutuhkan adanya teknologi atau peralatan yang dapat memudahkan dalam melaksanakan segala aktivitasnya. Peralatan atau teknologi yang dimaksud adalah baik yang bersifat tradisional maupun modern. Pada awal masa peradaban sistem peralatan yang digunakan sangat terbatas karena sistem pengetahuannya pun juga masih terbatas. Akan tetapi, di masa kini peralatan sederhana banyak yang sudah digantikan dengan peralatan yang lebih modern. Dalam Lontar Yusup Banyuwangi ini ada beberapa peralatan sederhana yang ternyata masih digunakan oleh masyarakat Using hingga saat ini, misalnya *timba*.

Sistem peralatan dan teknologi pada Pupuh Kasmaran Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi terdapat data sebagai berikut : “Yusuf ditarik di dalam timba sang penimba berpikir demikian berat air didalam timba” (halaman 127)

Sesuai dengan data di atas, dapat diketahui bahwa peralatan yang digunakan adalah timba yang ditarik. Timba adalah alat untuk mengambil air. Keterangan ditarik artinya pada kalimat data di atas menunjukkan fungsi timba berada di sumur untuk menarik atau mengambil air di sumur. Hal ini relevan dengan kehidupan masyarakat di Banyuwangi, masih banyak daerah yang aktif menggunakan sumur sekalipun sudah banyak juga yang menggunakan PDAM. Adapun data selain *timba* yang menjadi bukti adanya sistem peralatan dan teknologi pada pupuh ini yaitu: “Seperti tempatnya Mutiara ditempatkan dalam anting-anting kasutri dan sutra” (halaman 139)

Data di atas menggambarkan adanya anting-anting. Suatu perhiasan yang berharga pada zaman di cerita Pupuh Kasmaran Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi. Barang tersebut masih menjadi perhiasan yang sering dipakai oleh masyarakat Banyuwangi, bahkan beberapa upacara adat masih menggunakan anting-anting keturunan sesepuhnya untuk melengkapi upacara tersebut agar terasa sakral. Maka dari itu anting- anting masih relevan dan dipakai di masyarakat Banyuwangi sekarang.

### **Sistem Mata Pencarian**

Sistem mata pencarian ini mengkaji tentang cara suatu kelompok masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sistem mata pencarian pada Pupuh Kasmaran Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi terdapat pada data sebagai berikut : “Sembari menggembala kambing seluruh keluarga itu semua mendapat warisna kambing” (halaman 75)

Sesuai data di atas, mata pencarian yang terkait adalah menggembala kambing yang berarti relevan dengan masyarakat Using. Sebagian orang memiliki mata pencarian dari menggembala yaitu memelihara hewan ternak seperti kambing, sapi, domba dan kuda. Pada daerah tertentu pekerjaan penggembala masih dijadikan pekerjaan utama oleh kepala rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan adalah merawat hewan ternak sapi, kambing, domba atau kuda. Akan tetapi, hewan ternak itu bukan milik pribadi melainkan milik orang lain yang dititipkan dan meminta untuk dirawat. Penggembala menjaganya dengan memantau keberadaan hewan tersebut. Bahkan ada pula penggembala yang sengaja membuat kandang untuk perlindungan hewan ternak tersebut. Salah satu daerah yang masih banyak penggembalanya yaitu daerah Gombang.

Selain menggembala, ada pula mata pencaharian lain dari masyarakat Using. Salah satunya yang sesuai dengan lirik berikut. “Bersegeralah pergi seraya berniaga” (halaman 117)

Sesuai dengan data di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian pada Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi adalah berniaga atau berdagang. Hal ini relevan dengan masyarakat Using Banyuwangi, sebagian besar juga memiliki pekerjaan sebagai pedagang. Barang dagangan yang dijual yaitu hasil bumi, contohnya yaitu sayur mayur dari kebun miliknya, ikan laut dari hasil nelayan, produk kain batik yang dikelolah sendiri, atau bahkan bahan baku yang sengaja dibeli dari para agen atau distributor untuk membuka warung rumahan. Tidak hanya itu, masih banyak lagi barang dagangan yang dapat dijualnya.

### **Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan dalam unsur-unsur kebudayaan adalah berkaitan dengan beberapa aspek, antara lain adalah geografis, alam, sosial, budaya, dan filosofi. Sistem pengetahuan ini dapat menjadi pertanda bahwa unsur kebudayaan itu tidak hanya berkaitan dengan hal yang bersifat konkret, tetapi dapat juga berkaitan dengan hal yang abstrak. Hal ini dapat terlihat melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kehidupan rumah tangga, berkeluarga, sosial budaya, dan ekonomi.

Sistem pengetahuan pada Pupuh Kasmaran Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi terdapat pada data sebagai berikut. “sebagai makanannya terdapat buah delima” (halaman 92)

Data di atas menunjukkan bahwa adanya sistem pengetahuan pada pupuh Kasmaran yaitu buah delima. Pemahaman masyarakat terhadap buah delima adalah sebuah makanan yang memiliki rasa manis dan asam. Selain itu, masyarakat Banyuwangi juga banyak yang menanam dan menjadi petani delima. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Bayuwangi sama dengan unsur budaya yang terdapat pada Pupuh Kasmaran Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi.

### **Sistem Keekerabatan dan Organisasi**

Kekerabatan ini berkaitan dengan pengertian tentang pernikahan dalam suatu masyarakat karena pernikahan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial. Definisi pernikahan dalam unsur kebudayaan ini dapat diperluas karena aktivitas tersebut mengandung berbagai unsur yang melibatkan kerabat luasnya. Sistem kekerabatan dan organisasi pada Pupuh Kasmaran Mocosn Lontar Yusup Banyuwangi terdapat pada data berikut : “Saudara yang paling tua hendak merasa kasihan kepada nabi yusuf ia berbalik melindungi nabi Yusuf” (halaman 88)

Pada data tersebut membuktikan bahwa masih terdapat adanya garis keturuanan anantara nabi Yusuf dengan saudara laki-laknya yaitu sebagai kakak pertamanya. Kalimat pada data tersebut menjelaskan bahwa kakaknya kasihan dengan adik bungsunya sehingga ia melakukan

perlindungan kepada adiknya. Hal ini relevan dengan masyarakat Banyuwangi yaitu budaya di daerah Banyuwangi mempercayai bahwa kakak pertama adalah sebagai pelindung adik-adiknya. Oleh karena itu, anak pertama laki-laki pada masyarakat Using sangat diharapkan kehadirannya untuk dapat melindungi adik-adiknya.

### **Sistem Religi**

Unsur religi yang terdapat dalam Lontar Yusup Banyuwangi ini terlihat dari penjabaran tokoh dan kegiatan yang memang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Using. Unsur ini berkaitan dengan unsur budaya karena kepercayaan ini dianut secara turun temurun sehingga menjadi suatu budaya masyarakat setempat.

Sistem religi pada Pupuh Kasmaran Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi terdapat pada data berikut. “Sedang bakti bertapa dua belas tahun lamanya memuja, mengaji dan berpuasa” (halaman 83)

Pada bukti data di atas menjelaskan bahwa adanya sistem religi bertapa, memuja, mengaji dan berpuasa. Hal tersebut relevan dengan masyarakat Using Banyuwangi, kepercayaan yang dimiliki sesuai dengan yang diterapkan keseharian di masyarakat, kegiatan itu biasa disebut dengan *tirakat*. Hampir pada semua daerah mengenal dengan sebutan *tirakat* tetapi tidak terfokus pada satu jenis agama/ kepercayaan. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang masih kental di masyarakat Using Banyuwangi. Contoh yang sesuai yaitu kepercayaan tentang mengaji. Hal ini dikaitkan dengan adat istiadat yg masih berlaku hingga kini dan dapat diikuti oleh semua orang di daerah tersebut, yaitu adat *Resik Desa* di daerah Cungking. Suatu kegiatan acara adat yang bertujuan untuk mendoakan agar desa Cungking bersih dari hal-hal yang bahaya, agar semua masyarakat selamat dan tentram tinggal di sana.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra zaman kuno, khususnya Lontar Yusup Banyuwangi, masih saja digunakan hingga ini, baik itu didendangkan atau dibacakan. Hal itu membuktikan bahwa Lontar Yusup Banyuwangi ini meninggalkan kesan mendalam di hati masyarakatnya. Terdapat beberapa unsur kebudayaan di dalam Lontar Yusup Banyuwangi yang masih relevan dengan kondisi masyarakat Using sekarang, antara lain adalah berkaitan dengan unsur bahasa, sistem religi, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, serta sistem kekerabatan dan organisasi sosial.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengakomodasi berbagai macam naskah kuno yang ada di Indonesia, khususnya yang berada di wilayah Banyuwangi. Peneliti selanjutnya pun dapat menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, misalnya mengkaji

dari segi kebahasaannya. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk revitalisasi naskah kuno, khususnya yang berada di wilayah Jawa Timur.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, Purwati, dkk. (2023). Kajian antropologi sastra pedagogis pada novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 697–710. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.663>
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai sosial dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati: Tinjauan sosiologi sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 13–22. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2848>
- Endraswara, S. (2013). *Metode penelitian antropologi sastra*. Penerbit Ombak.
- Fathurahman, O. (2022). *Filologi Indonesia: Teori dan metode* (Edisi revisi). Prenada Media.
- Herlina, Y., dkk. (2024). Unsur budaya dalam naskah *Wawacan Suluk Ki Ganda Jeung Ki Sari*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 116–130. <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7032>
- Indiarti, W., & Hasibin, N. (2019). Lontar Yusup Banyuwangi: Warna lokal dan variasi teks dalam manuskrip Pegon di ujung timur Jawa. *Manuskripta*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v9i1.127>
- Laila, R., & Wahdah, S. (2019). *Preservasi naskah kuno (manuskrip) Kalimantan Selatan (Studi kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan)*. Antasari Press.
- Maulana, S., dkk. (2023). Antropologi sastra tradisi lisan Nenggung di masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Nofita, R., dkk. (2024). Analisis nilai-nilai kearifan lokal dari segi unsur budaya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (Kajian antropologi sastra). *Jurnal Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 21(1), 29–37.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Rozie, M. (2019). Analisis nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(2), 27–38. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v12i02.559>
- Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai religius dalam novel *Titip Rindu ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan: Kajian sosiologi sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 25–36. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.964>
- Salma, I. (2018). *Pesan moral sosial pada lirik lagu band Silampukau album Dosa, Kota, dan Kenangan (Sebuah kajian sosiologi sastra)* (Doctoral dissertation). Universitas Diponegoro.
- Wulanda, & Al Furqan. (2023). Sentilan unsur budaya dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. *DiSastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 292–300. <https://doi.org/10.29300/disastra.v5i2.3254>

Zubaedi, Z., Utomo, P., & Musofa, A. A. (2022). Nilai-nilai kerja dalam kesenian Islam Syarafal Anam sebagai bimbingan pribadi-sosial dan pengaruhnya terhadap cegah tangkal radikalisme (Deradikalisasi). *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 6(2), 79. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v6i2.4464>